



PENGUNGKAPAN BUDAYA BUGIS KUNO DALAM HIKAYAT BUGIS

Kasma F. Amin

Fakultas Sastra, Universitas Muslim Indonesia Makassar

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap beberapa budaya Bugis Kuno yang terdokumentasi dalam karya sastra, namun sekarang tidak dikenal lagi oleh masyarakat Bugis secara umum. Salah satu karya sastra memuat tentang budaya Bugis Kuno adalah Hikayat I Mase-Mase Pole Tanah Ugik dan Hikayat Melayu dan Bugis. I Mase-mase awalnya adalah cerita lisan dan diwariskan secara turun temurun, kemudian ditulis dalam aksara lontarak dan bersifat anonim. I Mase-mase kemudian diterjemahkan pada tahun 2000 oleh tim Kerja Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis budaya. Hasil analisis menunjukkan beberapa Budaya Bugis Kuno yang ditinggalkan oleh masyarakat pemiliknya, yaitu 1) Sigajang Laleng Lipa. 2) Pemukulan gong, 3) Walasuji, 4) Budaya sirih-pinang 6) tempat meludah. 7) sigerra, 8) paccima-cimang, 9) Upacara mandi bayi. 10) Pakkuruk Sumange. Beberapa faktor penyebab sehingga budaya Bugis Kuno hilang dari peradaban yaitu 1) masuknya pengaruh agama dan keyakinan masyarakat, 2) Sistem pemerintahan berubah dari bentuk kerajaan ke pemerintahan republik, 3) Adat dan kebiasaan yang dianggap bentuk diskriminasi.

Kata Kunci: Sastra Bugis, Budaya kuno, dan Hikayat

PENDAHULUAN

Sulawesi Selatan merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang kaya dengan budaya dan cerita lisan yang melahirkan karya-karya sastra bermutu. Bahkan sejak masa kerajaan kuno telah banyak masyarakat menghasilkan beragam karya sastra berupa cerita lisan. Beberapa pujangga yang menghasilkan karya sastra berhasil mendokumentasikan karyanya melalui kumpulan kisah, catatan harian, doa dan puji-pujian, maupun hikayat seputar kehidupan raja-raja. Tulisan tersebut kemudian ditulis dalam daun lontara dan sebagian merupakan cerita lisan dalam masyarakat.

Dahulu sastra lisan merupakan sarana pendidikan bagi masyarakat yang dijadikan kebiasaan suatu keluarga atau kelompok masyarakat untuk menghibur anak-anak mereka. Pola penceritaan berbagai cerita lisan untuk tujuan menghibur juga terselip nilai-nilai pendidikan yang diterapkan kepada anak-anaknya. Sastra lisan sebagai salah satu sarana pendidikan masyarakat, juga sebagai pelestari dan pengukuh budaya bangsa dan pembentuk kekuatan kultural dalam membangun budaya bangsa Indonesia.

Beberapa tahapan sastra Bugis menggambarkan budaya dan adat kebiasaan kehidupan masyarakat Bugis pada masanya digambarkan dalam beberapa karya sastra fenomenal. Sastra Bugis Kuno tahap pertama adalah cerita tentang tokoh Sawerigading yang berjudul *Lagaligo*. Tahapan kedua tentang *To Manurung*, tahapan ketiga pada masa kerajaan, Tahapan keempat adalah masa penjajahan Konveni Belanda dan Tahapan kelima adalah tentang masa kemerdekaan, F. Amin, Kasma, ((2018).

Cerita lisan Bugis Kuno tidak terlepas dari cerita sejarah tentang kejadian pada masanya. Seperti cerita lisan *Sipelman* oleh Encik Amin, *I Mase-Mase Pole Tana Ugik*, Maipa Deapati, La

Mellong, dan masih banyak lagi tentang cerita lisan yang menggambarkan tentang kebudayaan Bugis Kuno.

Beberapa penelitian yang terkait dengan sastra Bugis Kuno pernah dilakukan oleh MBA Teng (2015) tentang Filsafat dan sastra lokal (Bugis) dalam perspektif Sejarah. Besse Darmawati (2019) Sastra Daerah Bugis Makassar sebagai kekuatan Kultural dalam membangun budaya bangsa Indonesia. Hasil analisis Besse memperlihatkan bahwa sastra Bugis dan Makassar sarat dengan berbagai konsep budaya yang sangat potensial dirujuk dalam membangun karakter manusia. Konsep yang ditawarkan berupa (1) membangun sifat kehati-hatian, (2) menanamkan sifat kejujuran, (3) menanamkan sifat kesetiakawanan, (4) membangun etos kerja yang tinggi. A. Khayyira (2020) nilai-nilai Budaya Bugis Klasik. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai-nilai keutamaan budaya Bugis dalam Buku Sastra Klasik Bugis Nur Azizah Syahril yaitu nilai kejujuran, nilai kecendekiaan, nilai kepatutan, nilai keteguhan, nilai usaha, nilai harga diri, dan nilai keberanian.

Penelitian tentang sastra Bugis di atas fokus mengungkap tentang pendidikan karakter yang terdapat dalam sastra Bugis. Berbeda dengan penelitian ini yang berusaha mengungkap tentang budaya Bugis kuno yang telah punah digambarkan dalam sastra Bugis. Ada pun masalah yang dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk budaya Bugis kuno yang diungkapkan melalui karya sastra. Kontribusi penelitian terhadap pembangunan bangsa ialah kegiatan ini sebagai partisipasi dalam melakukan upaya pelestarian dan perlindungan terhadap bahasa, sastra dan budaya lokal.

TINJAUAN PUSTAKA

Sastra Daerah

Sastra daerah ditulis untuk menunjukkan kebesaran budaya dan kekayaan ide masyarakat di berbagai daerah masa lampau. Selain sebagai identitas budaya daerah pemiliknya juga sastra daerah berfungsi sebagai hiburan dan sejarah. Pengarang dan masa dimulainya penceritaan tidak dikenal dalam sastra daerah. Cerita biasanya menggambarkan kehidupan budaya pada masanya.

Karya sastra mempunyai hubungan erat dengan sejarah. Sejarah mesti ditulis dalam Bahasa yang indah supaya dapat menghidupkan suasana yang dilukiskannya. Sastra juga mengambil peristiwa sejarah sebagai bahannya. Di Yunani dan Tiongkok, sejarah adalah bagian dari sastra, Liaw Yock Fang, (1993:99)

Sastra tidak dapat dipisahkan dari masyarakat karena sastra merupakan gambaran dari masyarakat pemilik atau pendukungnya, Besse Darmawati (2019). Oleh karena itu sastra pada umumnya tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat kultural yang berkaitan langsung manusia dan kemanusiaan.

Dalam karya Sastra daerah dan Sastra Indonesia terkandung nilai-nilai budaya tinggi. Selain merupakan salah satu negara yang kaya akan budaya, Indonesia juga memiliki suku yang beragam salah satunya adalah suku dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai adat istiadat, kepercayaan dan sistem nilai pada zaman dahulu, (Syahril dalam Aafiya, 2020).

Keberadaan cerita rakyat di Sulawesi Selatan termasuk cerita rakyat Bugis ini dalam keadaan terancam. Orang yang mampu menghapuskan dan menuturukan cerita rakyat sudah sangat terbatas. Itu berarti salah satu media untuk menyampaikan pesan-pesan, ajaran-ajaran hidup pengetahuan dari orang tua melalui cerita rakyat rakyat

mulai pudar. Hal tersebut disebabkan perkembangan pembangunan dan kemajuan teknologi komunikasi, Aafira Khayyina dkk (2020).

Hikayat

Hikayat adalah cerita rakyat yang biasanya bertema tentang kehidupan dalam istana kerajaan, atau tentang aktifitas raja-raja masa lalu. Cerita hikayat biasanya memuat tentang fakta sejarah yang menggunakan gaya penceritaan dengan tambahan imajinasi. Beberapa hikayat Bugis yang terkenal adalah Hikayat Melayu dan Bugis, Hikayat I *Mase-Mase Pole Tanah Ugik*, Hikayat La Mellong, Hikayat Raja-Raja Tallo. Hikayat Opu Daeng Parani dll, F. Amin, Kasma (2016). Hikayat tersebut mengisahkan tentang kehidupan seputar kerajaan Bugis masa silam. Hikayat tersebut menyimpan berbagai informasi budaya masyarakat pada zamannya.

Budaya Bugis Kuno

Budaya kuno adalah budaya yang pernah ada dan tidak lagi menjadi suatu kebiasaan yang dilaksanakan oleh masyarakat tertentu. Batasan budaya kuno terdapat pada masa berlakunya kebiasaan masyarakat yang diulang-ulang dalam kehidupannya sehari-hari.

Beberapa budaya Bugis disinyalir telah punah. Hal tersebut disebabkan beberapa faktor seperti perkembangan teknologi, masuknya pengaruh keyakinan dalam beragama, perubahan system pemerintahan dari kerajaan menjadi republik.

Antropologi Sastra

Antropologi sastra memiliki tugas yang sangat penting untuk mengungkapkan aspek-aspek kebudayaan, khususnya kebudayaan masyarakat tertentu. Karya sastra, dalam bentuk apa pun, termasuk karya-karya yang dikategorikan bersifat realitas, tidak pernah secara eksplisit

mengemukakan muatan-muatan yang akan ditampilkan serta ciri-ciri antropologis yang terkandung di dalamnya.

METODE PENULISAN

Penelitian bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Penelitian deskriptif digunakan untuk menganalisis dan menggambarkan data tertulis dalam hikayat berupa kutipan kalimat atau paragraph yang mengandung informasi budaya masa silam. Data di ambil dari hikayat I Mase-mase Pole Tana Ugik dan Hikayat Melayu dan Bugis. Sugiono 2017:8 juga berpendapat bahwa penelitian kualitatif disebut juga sebagai penelitian interpretatif karena data hasil penelitian lebih berkenan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan.

Terkait metode penelitian tersebut maka perlu dukungan teori dan pendekatan yang dilakukan dalam menganalisis data. Pendekatan yang digunakan yaitu antropologi budaya. Pendekatan antropologi budaya menurut

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sastra lisan Sulawesi Selatan bukan hanya bermuatan sebagai bentuk pendidikan karakter bangsa tetapi juga banyak menyimpan berbagai informasi tentang kehidupan masyarakat pada masa lalu. Hal tersebut dimungkinkan oleh proses penciptaan karya sastra berdasarkan pondasi dan akar budaya masyarakat yang kuat.

Berikut hasil analisis data pada Hikayat Bugis dan Melayu, dan *Hikayat I Mase-mase Pole Tana Ugik* menunjukkan adanya budaya Bugis Kuno yang telah punah sehingga tidak dikenal lagi oleh generasi baru. Budaya Bugis Kuno yang ditemukan dalam *Hikayat Bugis diantaranya Hikayat Melayu dan Bugis, dan Hikayat I Mase-Mase Pole Tana Ugik, Hikayat Opu Daeng Parani Lima*

beraudara. Berikut data yang dihimpun tentang Budaya Bugis Kuno yang telah punah.

Sigajang Laleng Lipa

Sigajang lalang lipa adalah kebiasaan suku Bugis Makassar yang sangat ekstrim dalam mempertahankan *sirik na pace*. *Sirik na pace* adalah ideologi budaya Bugis Makassar dalam membentuk karakter berani, jujur dan adil. *Sigajang lalang lipa* disebut kebiasaan ekstrim karena dilakukan dengan cara saling bertikam menggunakan badik atau keris dalam sarung.. Kebiasaan ini menjadi budaya dalam mempertahankan harga diri, keluarga dan kerabat. Seseorang yang melakukan *sigajang lalang lipa* karena merasa dilecehkan oleh seseorang atau kelompok orang. Budaya ini sebagai upaya untuk mencari keadilan sosial. Bila seseorang dilecehkan sehingga merasa harga diri dalam masyarakat hilang maka upaya untuk mengembalikan harga diri sebagai bentuk menegakkan *sirik na pece* adalah mengajak lawan untuk *sigajang Lalang lipa*. Proses *sigajang Lalang lipa* dilakukan dengan cara meletakkan sarung di tengah arena dan di dalamnya disiapkan badik.

Bagi masyarakat Bugis Kuno, dahulu kebiasaan *Sigajang lalang lipa* dilakukan untuk mengangkat harkat dan martabat keluarga. Bila anggota keluarga melakukan pembelaan diri atau keluarga maka orang yang berani melakukannya menjadi simbol pahlawan dalam keluarga. *Sigajang lalang lipa* sering menimbulkan korban kedua belah pihak. Bila keduanya meninggal atau salah seorang di antaranya meninggal, maka anggota keluarga yang ditinggalkan menjadi kerabat dan keturunan pemberani. Sebaliknya bila orang yang diajak untuk melakukan *sigajang lalang lipa* tidak menghadiri ajakan untuk *sigajang*, maka masyarakat telah menilai mereka penakut dianggap seluruh keturunannya pun menerima dampak

sebagai orang yang terhina dan dianggap keturunannya rendah.

Kebiasaan ini telah ada sejak masa kerajaan di Nusantara. Beberapa cerita lisan Bugis-Makassar yang mendokumentasikan budaya ini seperti *sinrilik*, *lontarak* dan Hikayat Opu Daeng Parani Lima Bersaudara. Jejak keberanian dalam mempertahankan harga diri melalui sigajang masih sering terjadi pada beberapa wilayah di Sulawesi Selatan, namun tidak lagi mengadopsi secara keseluruhan proses kebiasaan mempertahankan harga diri tersebut.

Keberadaan hukum yang mengatur kehidupan bermasyarakat di Indonesia menyebabkan hilangnya budaya *sigajang Lalang lipa* sebagai upaya mencari keadilan.

Dikisahkan dalam Hikayat Bugis-Melayu tentang karakter orang Bugis yang pemberani. Pada saat terjadi suksesi pemerintahan di kerajaan Riau, perselisihan antara Raja di Melayu, Aceh dan Johor tidak kunjung berdamai. Sering kedua belah pihak yang berseteru memanggil orang Bugis perantaraan menjadi penengah. Tersebut dalam kisah Opu Daeng Parani Lima bersaudara dari tanah Bugis yang merantau ke negeri Melayu. Suatu waktu beliau menjadi juru damai antar raja di Riau. Putra Raja Riau meminta tolong pada Opu Daeng Parani untuk menaklukkan adiknya yang menentang adat kerajaan. Sang adik ingin naik tahta. Perselisihan perkepanjangan hingga rakyatnya tidak mendapatkan keamanan. Mendengar kedua kakak beradik itu masih berselisih setelah didamaikan oleh Opu Daeng Parani maka Opu Daeng Parani mengajak raja kecil untuk saling bertikam keris dalam sarung. Daeng Parani menyiapkan keris pusaka mereka untuk adu kekuatan. Adat kebiasaan suku Bugis untuk menyelesaikan permasalahan yang tidak kunjung selesai. Raja Kecil tidak berani menghadapi Opu Daeng Parani. Ia kemudian melarikan diri

masuk ke hutan Bersama pengikutnya. Dikisahkan dalam hikayat tersebut, selama Opu Daeng Parani bersaudara menjadi pelindung raja maka kerajaan di Riau menjadi aman terkendali dan para pedagang aman melintasi berbagai kerajaan hingga ke Siak dan Johor. Kerajaan dari Riau hingga Malaka menjadi aman dan orang Bugis menjadi Yam Tuan Muda dan Raja menjadi Yam Tuan Besar di Riau, F. Amin, Kasma, (2016:195).

Pemukulan Gong/Bunyi Meriam

Budaya memukul gong sebagai budaya Bugis kuno dilakukan saat ada informasi tentang kegiatan kemasyarakatan, kelahiran, kematian, peristiwa dalam kehidupan istana raja. Bunyi gong atau Meriam biasanya dipahami berdasarkan jumlah pukulan. Ada jumlah tertentu sebagai undangan ke istana, undangan untuk berkumpul di lapangan, hari pasar dan sebagai pemberitahuan saja. Fungsi pemukulan gong biasanya sebagai bentuk pemberitahuan, undangan ke istan dan peristiwa penting.

Pabbicara Sullewatang pun berkata, "Keluarkanlah alat perangkat kerajaan untuk menyuguhi kedatuannya." Peralatan istana segera disiapkan; gong, gendang, seruling dan celempang. sementara sakit perut Datu berkesinambungan, Pabbicara dan Sullewatang bertanya, "Apakah laki-laki atau perempuan anak bayi Datuk?"

Pabbicara dan Sullewatang segera memerintahkan pelayan istana untuk menyiapkan empat puluh barisan yang bertugas membunyikan meriam tanda bahwa Datu Tanah Ugik telah melahirkan putra pewaris tahta.

Budaya pemukulan gong tidak ditemukan lagi pada wilayah Bugis di Sulawesi Selatan. Hal tersebut menandakan bahwa budaya yang dikisahkan dalam hikayat Bugis sudah punah, bahkan tidak diketahui oleh

masyarakat Bugis secara khusus. Salah satu penyebab punahnya budaya pemukiman gong karena fungsi kerajaan telah hilang setelah beralih nusantara menjadi negara republik. Perkembangan zaman yang ditandai dengan teknologi yang semakin maju menyebabkan budaya kuno ditinggalkan.

Walasuji

Walasuji adalah suatu alat atau properti adat pada suku Bugis Makassar. Tempat mengusung raja dan keluarga. Tempat mengusung pengantin. Tempat mengusung alat kelengkapan budaya. Dalam Hikayat I Mase-mase diceritakan tentang prosesi pernikahan yang mewah ditandai dengan tingkatan walasuji sebagai hiasan pesta pernikahan raja, tempat mengusung penganting, dan seserahan.

Budaya walasuji hingga kini masih ditemukan, namun proses adat dan kebiasaan mulai tergerus. Walasuji masing sering ditemukan pada pintu gerbang rumah pengantin. Nilai-nilai yang diusung dalam budaya walasuji sudah ditinggalkan. Masyarakat Bugis tidak lagi memperhatikan tingkatan strata sosial seperti yang dianut dahulu pada masa kerajaan. Bahkan beberapa bentuk walasuji dan kegunaannya tidak dipahami oleh masyarakat.

Dalam Cerita hikayat *I Mase-mase pole tana ugik* menggambarkan tentang walasuji sebagai penggambaran strata sosial masyarakat. Beberapa faktor penyebab punahnya budaya walasuji adalah perkembangan zaman yang merubah pola kehidupan sosial masyarakat yang mengagungkan strata sosial menjadi hidup berdampingan dengan sama rata sama tinggi dalam status sosial. Faktor lain adalah keyakinan beragama yang merubah pola piker masyarakat yang meyakini bahwa semua manusia sama di hadapan Allah swt. Dan membedakan manusia adalah tingkat keimanannya terhadap Allah swt.

Walau demikian masih ada jejak-jejak peninggalan budaya dan adat kebiasaan walasuji pada masyarakat yang mempertahankan strata sosial bangsawan dalam masyarakat.

Budaya Mabbirasu lolo

Mabbirasu lolo adalah rangkaian adat dan kebiasaan masyarakat Bugis kuno dalam menyambut kelahiran bayi. Bayi yang telah jatuh tali pusar biasanya disambut dengan rangkaian upacara adat. Ari-ari sang bayi di tanam dengan memberi tanda dengan menanam poho kelapa. Menurut sumber dari pelaku budaya, pohn kelapa sebagai tanda kehidupan. Bila pohon kelapa tumbuh dan telah berbuah menandakan bahwa anak tersebut telah dewasa.

Adat dan kebiasaan ini ada pada masa kerajaan Bugis Kuno. Budaya mabbirasu lolo tersebut sebagai bentuk penyambutan terhadap anak yang baru lahir. Tali pusat bayi yang disimpan dalam guci kemudian ditanam setelah dilakukan upacara adat. Rangkaian upacara dilakukan dengan berbagai ritual dengan dihadiri oleh kerabat keluarga.

Berikut kutipan yang menggambarkan budaya mabbirasu lolo dalam Hikayat *I Mase-mase pole Tana Ugik*.

Beberapa hari setelah penyambutan Ina Nyumpareng, lalu akan diadakan upacara mabbirasu lolo. Upacara ini lebih besar dari sebelumnya sehingga pihak istana harus mempersiapkan jamuan makan yang lebih banyak lagi. Pabicara dan Sullewatang bersama dengan orang banyak melakukan perburuan di hutan. Daging buruan akan dihidangkan dalam acara mabbirasu lolo. Acara mabbirasu lolo segera dimulai dan seluruh penduduk tumpah ruah larut dalam kegembiraan menyambut pertumbuhan putra mahkota. Para menteri dan datu di undang untuk turut dalam kegembiraan rakyat. Masing-masing yang hadir

massolo. Orang-orang datang mengantar passolo berupa beberapa gantang beras atau hasil bumi lainnya.

Upacara Mandi Bayi.

Budaya masyarakat Bugis Kuno dalam adat memandikan Bayi dilakukan dengan budaya pesta dengan adat yang ditandai dengan jumlah kelapa sebagai ciri stratifikasi sosial keluarga bangsawan. Upacara data tersebut ditandai dengan menggunakan kelapa dan penghantar dengan jumlah 40 orang yang menandakan bahwa bayi tersebut adalah keturunan langsung dari datuk atau raja. Jumlah 40 kelapa di hantar oleh 40 orang dayang-dayang yang berbaris empat. Penghantar kelapa menggunakan baju adat kerajaan Bugis Kuno.

Ada yang menggunakan kelapa baris 7x2 dan ada juga yang menggunakan kelapa 9x2. Tujuh kali dua menggambarkan dua bari penghantar kelapa yang terdiri dari tujuh orang satu baris, sehingga jumlah pengharta kelapa adalah 14 orang. 9X2 menandakan penghantar kelapa berjumlah Sembilan orang sastu baris sehingga berjumlah 18 orang. Air kelapa tersebut sebagai bentuk upacara menghantar air kelapa pada prosesi mandi bayi.

Budaya Mandi Bayi seperti ini tidak ditemukan lagi dalam masyarakat Bugis. Beberapa faktor penyebab punahnya kebudayaan ini adalah karena pengaruh pengalihan masa kerajaan ke pemerintahan republik sehingga pola adat dan budaya keluarga kerajaan terkikis oleh pengaruh budaya modern. Keluarga keturunan raja tidak lagi memiliki budak atau pembantu yang jumlahnya banyak untuk memenuhi prosesi adan dan kebiasaan keluarga bangsawan. Adat dan kebiasaan tersebut membutuhkan dana penyelenggaraan yang besar sehingga para keluarga keturunan raja tidak mamu lagi menyelenggarakan adat dan kebiasaan tersebut.

Budaya Sirih Pinang dan Tempat Meludah.

Budaya *sirih pinang* adalah budaya yang dikenal pada seluruh kerajaan di nusantara dahulu. Budaya sirih pinang adalah kebiasaan memakan daun sirih di campur pinang bagi masyarakat secara umum, properti adat untuk tanda menghargai tamu, properti pendamping dalam mengundang masyarakat adat, properti dalam menyambut tamu kehormatan, dalam properti dalam menyambut pengantin masuk dalam rumah.

Budaya tersebut dikuatkan dengan gambaran adat dan kebiasaan masyarakat Bugis yang didokumentasikan dalam Hikayat *I Mase-Mase pole tanah Ugik*.

Berikut kutipan yang menggambarkan budaya sirih pinang tersebut di atas:

Setelah sirih Pinang itu selesai dibentuk, ditaruhlah di atas baki lalu ditutup, ketika Datu Lolo pulang Bersama-sama dengan juaknya, ia langsung pergi duduk di samping istrinya lalu berkata, "Tolong kakanda diberi sirih pinang sebetuk. " Tetapi, I Mase-Mase diam saja.

I Mase-Mase pun berkata, "Puak Kino, aku segan dan malu memakai wadah sirih pinang, menyucikan air masak, dan memakai tempat berludah jangan sampai orang Jawa merasa terhina dan menjadi cacat karena orang yang tidak diketahui asal-usulnya tidak pantas memakai peralatan seperti itu. Lebih baik perangkat itu disimpan untuk diberikan kepada Putri Sulle Datu karena hanya orang yang berderajat seperti itu yang patut memakainya."

Budaya sirih pinang saat ini tidak ditemukan lagi dalam prosesi adat dan budaya Bugis. Jejak-jejak tentang budaya memakan sirih pinang masih dapat ditemukan pada masyarakat pedalaman di Sulawesi Selatan, Papua, Nusa Tenggara dan Kalimantan dan Sumatera. Hanya sebatas sebagai

komsumsi individu. Bukan lagi sebagai bentuk prosesi adat dan kebiasaan masyarakat seperti dalam gambaran hikayat di atas. Penggunaan wadah untuk membuat air ludah sebagai bentuk adat kebiasaan dalam keluarga strata sosial tinggi. Walaupun tempat meludah hanya sebagai simbol penghargaan bagi raja dalam prosesi budaya. Tempat meludah merupakan wadah kecil yang terbuat dari perak atau emas yang dipaketkan dengan piring sebagai wadah sirih pinang.

Sigerra dan Paccimang

Sigerra dan Paccimang adalah perhiasan emas yang dimiliki oleh putra-putri keturunan raja yang tidak boleh dimiliki oleh orang biasa. Sigerra dan paccimang sebagai penanda keluarga bangsawan. Sigerra adalah gelang emas yang karatnya tinggi dan hanya dimiliki oleh putra putri raja. *Paccimang* atau *jepang* adalah emas yang difungsikan sebagai pakaian dalam wanita. Pandai emas pada zaman kerajaan hanya memproduksi paccimang dan jepang atas perintah raja. Untuk menandai seseorang sebagai putri raja maka dapat diketahui melalui jepang yang dimilikinya.

Dalam Hikayat I Mase-mase diungkapkan tentang seorang putri raja yang masih kecil dibuang ke hutan karena raja tidak ingin memiliki keturunan berjenis perempuan, I Mase-Mase kemudian terdampar di tanah Jawa. I Mase-mase dibekali oleh ibunya perhiasan dari istana.

Berikut kutipan yang mendeskripsikan tentang putri raja yang ditemukan melalui kepemilikan sigerra dan jepang.

I Mase-Mase berkata pula, "Nanti aku meminjamkan Kakanda." Ia lalu keluar untuk mengambilkannya. Datu Lolo penasaran pada I MaseMase karena hanya putra-putri istana yang dapat memiliki sigera. Datu Lolo berkata, "Di mana saja Adinda memperoleh sigera

mewah ini, ini adalah perangkat pakaian putri istana?

Budaya dan kebiasaan wanita menggunakan *sigerra* dan *jepang* tidak ditemukan lagi pada masyarakat Bugis. Sigera saat masih ditemukan dalam bentuk rangkaian baju adat pengantin Bugis. Benda tersebut tidak berfungsi lagi sebagai identitas kebangsawan. Perubahan fungsi budaya tersebut disebabkan oleh memudarnya nilai-nilai sosial tentang stratifikasi sosial dalam masyarakat Bugis. Pemahaman tentang derajat manusia sama di hadapan Allah swt sebagai alasan tentang penggunaan adat dan budaya yang berfungsi sebagai lambang kebesaran kelas sosial masyarakat Bugis.

Jepang sebagai pakaian dalam berbahan baku emas tidak dikenal lagi dalam masyarakat. Hanya beberapa wanita Bugis di daerah yang sukses dalam bisnis masih menggunakan tali bra dari emas, namun tidak tergolong dalam identitas budaya masyarakat pada masa lalu. Penggunaan emas pada aksesoris pakaian dalam, hanya sebagai lambang kemakmuran dalam masyarakat Bugis.

PENUTUP

Kesimpulan

Beberapa kebudayaan Bugis Kuno telah punah disebabkan beberapa faktor. Budaya Bugis Kuno tersebut seperti *sigajang Lalang lipa, Wala suji, Prosesi mandi bayi, Adat penyambutan bayi, budaya sirih pinang, sigerra dan jepang*. Punahnya budaya dan adat istiadat Bugis tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti pengalihan bentuk kerajaan di nusantara menjadi negara republic, masuknya keyakinan agama, dan perkembangan teknologi. Budaya tersebut Sebagian masih dapat ditemukan jejak-jejaknya di tanah air seperti walasuji, budaya makan sirih pinang, namun tidak dilaksanakan lagi

sebagai sebuah prosesi budaya dan adat istiadat masyarakat.

Saran

Budaya dan adat istiadat masyarakat sebaiknya diinpentarisir sebagai kekayaan budaya dan adat istiadat masyarakat sebagai pengetahuan sejarah dan budaya pada generasi muda. Tulisan ini dapat dikembangkan untuk mengkaji cerita lisan lainnya yang mengandung informasi tentang budaya kuno pada berbagai cerita lisan nusantara.

Ucapan Terima kasih

Kepada Rektor Universitas Muslim Indonesia yang telah memberikan dana penelitian dalam menghasilkan karya ilmiah. Dekan fakultas Sastra UMI yang memberi rekomendasi dalam melaksanakan kegiatan penelitian untuk menghasilkan karya ilmiah.

REFERENSI

Aafiya Khayyira, dkk. 2020. *Nilai-nilai Budaya Bugis dalam Sastra Bugis Klasik* oleh Nur Azisah, Jurnal. eprints. UNM.

Besse Darmawati. 2019. *Sastra Daerah Bugis Makassar sebagai kekuatan Kultural dalam membangun Budaya Bangsa Indonesia*, Jurnal Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

F. Amin, Kasma. 2016. *Hikayat Bugis dalam Sastra Sejarah*. Penerbit YL-KI Pustaka AQ. Jogyakarta.

F. Amin, Kasma. 2020. *Pengantar Sastra Klasik Bugis Makassar*. Penerbit CV. Syntax Computama. Cirebon.

MBA Teng. 2015. *Filsafat dan sastra lokal Bugis dalam perspektif Sejarah*. Jurnal